
STRATEGI ADAPTASI TUKANG BECAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI (STUDI PADA PAGUYUBAN BECAK MASTRIP KABUPATEN JEMBER)

Ahmad Rizal¹, Pudjo Suharso¹, Wiwin Hartanto¹

¹Program Studi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
e-mail: rizala833@gmail.com

Abstrak

Tekanan Kehidupan sosial ekonomi Tukang becak menjadi alasan untuk melakukan adaptasi. Pasalnya kenyataan yang mereka alami bertolak belakang dengan harapan mereka. Strategi adaptasi yang dilakukan untuk membebaskan diri dari tekanan sosial ekonomi dan merealisasikan harapan mereka dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Strategi Adaptasi Tukang Becak dalam Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi pada Paguyuban Becak MASTRIP). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dan informan penelitian yaitu Tukang becak paguyuban becak mastrip Kabupaten Jember dan penumpang becak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumen. Langkah-langkah analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tukang becak melakukan strategi adaptasi dalam kehidupan sosial ekonomi untuk menyesuaikan keadaan yang mereka alami. Tahapan strategi adaptasi tersebut dimulai dari harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menimbulkan tindakan untuk menyesuaikan. Harapan tukang becak yaitu mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal pendidikan serta keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi. Kenyataannya tukang becak mengalami kekecewaan karena saat ini sepi penumpang dan penghasilan rendah sehingga harapan itu tidak terealisasi. Strategi adaptasi yang dilakukan dengan meningkatkan etos kerja berupa datang lebih awal, menambah jam kerja, berkeliling mencari penumpang dan meletakkan becak di sisi yang berbeda dari pangkalan. Melakukan inovasi dengan mengikuti acara becak hias misalnya dalam acara Maulid Nabi, Karnaval. Memiliki pekerjaan sampingan yaitu kuli bangunan, juru parkir, tani, jahit sepatu dan mencari barang rongsok serta sebagian tukang becak lebih banyak menunggu penumpang di pangkalan.

Kata Kunci : Strategi Adaptasi, Kehidupan Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial ekonomi yang tinggi umumnya dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Sesuai pendapat Hatt dan Reiss dalam Jamaludin (2017:53) bahwa keberadaan kota untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi penduduk atau masyarakat yang selalu tumbuh berkembang. Pendapat tersebut menambah pemahaman bahwa keberadaan kota merupakan tempat masyarakat modern dan memiliki kehidupan sosial ekonomi yang tinggi. Fakta dalam masyarakat yang tinggal di perkotaan masih terdapat kelompok masyarakat yang tidak berdaya di dalam kegemerlapan kehidupan perkotaan terjadi pada masyarakat yang berprofesi menjadi tukang becak.

Fenomena tersebut juga dialami oleh tukang becak yang berada di jalan MASTRIP Jember. Tukang becak yang setiap harinya berpangkalan di dekat lampu merah MASTRIP tersebut harus melakukan strategi adaptasi untuk bisa bertahan dalam dunia perkotaan. Perkumpulan tukang becak tersebut bernama Paguyuban Becak MASTRIP dan memiliki anggota sekitar 20 orang. Keberadaan para tukang becak mulai berkurang, karena banyak sekali pesaing dari transportasi modern yang lebih banyak digandrungi oleh masyarakat saat ini. Tukang Becak Anggota Paguyuban Tukang Becak MASTRIP mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp100.000. Namun kini dengan maraknya transportasi berbasis online yang beroperasi di daerah Kota Jember, jumlah pendapatan yang mampu diperoleh oleh Tukang Becak Paguyuban Becak MASTRIP yang hanya berada di kisaran Rp30.000 sehari. Para tukang becak perlu memikirkan cara untuk beradaptasi dalam kondisi sosial ekonomi yang terjadi.

Adaptasi adalah kata untuk kapasitas manusia dalam menghadapi lingkungan dengan tujuan membangun protokol kebebasan dan kendala (Bannet, 1976:850). Selanjutnya beliau menambahkan bahwa pemahaman yang bersifat evolusioner yang senantiasa melihat manusia akan selalu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial baik secara sosial budaya maupun secara biologis/genetik (John Bennet dalam Pudja, 1988:26). Tahapan strategi adaptasi individu terdapat 4 tahapan adaptasi yaitu: 1) Honeymoon, 2) Frustration, 3) Readjustment, 4) Resolution: Full participation, Accommodation, Fight, Flight (Martin dan Nakayama, 2010:327)

Tukang Becak Paguyuban Tukang Becak Mastrip lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menunggu pelanggan datang dan sering kali mereka hanya pulang dengan tangan kosong karena tidak mampu memperoleh pelanggan. Para Tukang Becak perlu melakukan penyesuaian diri supaya tetap eksis dengan mengikuti becak hias saat terdapat event Jember yang diselenggarakan dan mengajukan permohonan perlindungan kepada Pemerintah Daerah. Tipe adaptasi individu terdapat lima jenis adaptasi. Lima jenis adaptasi yang dimaksud yaitu: Conformity, Innovation, Ritualism, Retreatism, Rebellion. Robert K. Merton (1968:193-210).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive area yaitu Pangkalan becak Mastrip Kabupaten Jember. Subyek dan informan penelitian yaitu Tukang becak paguyuban becak mastrip Kabupaten Jember dan penumpang becak. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu, informan Utama dan informan pendukung. Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu, metode wawancara mendalam, metode observasi dan metode dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (triangulation). Tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data, dimana sebuah penelitian akan dikumpulkan menjadi satu kemudian dianalisis untuk dideskripsikan agar sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2010) dalam analisis data kualitatif ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tukang becak paguyuban becak mastrip Kabupaten Jember, peneliti telah mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan strategi adaptasi tukang becak dalam kehidupan sosial ekonomi.

1. Tahapan Strategi Adaptasi Tukang Becak

Tahapan strategi adaptasi tukang becak tersebut dimulai dari harapan-harapan tukang becak yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menimbulkan tindakan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang mereka alami tersebut. Hasil penelitian tersebut dibahas sebagai berikut:

a. Harapan Tukang Becak dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

Tukang becak memiliki harapan yang besar untuk kehidupan mereka. Harapan tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal pendidikan serta keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi, Sedangkan satu dari informan tersebut menunjukkan bahwa memiliki harapan agar mendapatkan banyak penghasilan tambahan dari pekerjaan becak. “Harapan saya jadi tukang becak sebenarnya besar. Untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga, bisa menyekolahkan anak” (Bk, 57Th). Sebagian besar tukang becak memiliki harapan besar namun terdapat tukang becak yang memiliki tujuan untuk menambah penghasilan. Harapan saya

menjadi tukang becak ini supaya bisa menambah penghasilan. Sebenarnya saya bekerja jadi juru parkir, jadi kerja becak ini, mau dapat atau tidak alhamdulillah ” (Sg, 57Th)

b. **Kenyataan Tukang Becak yang Mengalami Kekecewaan dan Pasrah pada Nasib**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa semua tukang becak merasakan kecewa disaat adanya tekanan yang dialami pekerjaan mereka yang dikarenakan tidak mendapatkan penghasilan, tidak mendapat penumpang, dan dulu pernah merasakan enaknya menjadi tukang becak yang akhirnya membuat para tukang becak menjadi kecewa. Kekecewaan yang dialami tukang becak akan menjadi sebuah dorongan untuk melakukan perubahan nantinya. sesuai dengan ungkapan informan sebagai berikut “Kecewa ya kecewa mas. Sekarang penghasilan menurun dan jarang ada pelanggan. Sering sekali saya pulang tidak mendapat apa-apa. Terkadang malas mau berangkat, tapi mau bagaimana lagi harus tetap bekerja.” (Hn, 40Th)

c. **Strategi Adaptasi Tukang Becak untuk Menyesuaikan dengan Keadaan yang Dialami**

Tukang becak menunjukkan berpindah pekerjaan menjadi tukang sol sepatu, tukang bangunan dan juru parkir. Tiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa melakukan usaha lebih dalam menghadapi keadaan mereka. Dua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pasrah dengan keadaan mereka. Dua informan selanjutnya menyatakan bahwa telah melakukan demo, meningkatkan etos kerja, berkeliling mencari penumpang dan datang lebih awal ke pangkalan. Dua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa melakukan usaha lebih dalam menjalani profesi tersebut. “Kalau saya biasanya parkir becaknya disana, jadi supaya dapat penumpang lebih banyak. Kadang juga keliling. Mungkin dapat. Saya berusaha datang paling pagi biar dapat giliran yang pertama. Tidak, karena mau cari kerja lain susah, jadi tukang becak aja, untuk kuli bangunan itu hanya sampingan aja kalau ada.” (Sn, 52Th)

2. **Strategi Adaptasi Tukang Becak**

a. **Strategi Adaptasi Tukang Becak dengan Meningkatkan Etos Kerja**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga informan melakukan adaptasi dengan meningkatkan etos kerja tukang becak berupa datang lebih pagi supaya mendapatkan giliran pertama, menambah jam kerja operasional mereka, berkeliling mencari penumpang di saat sepi dan meletakkan becak di sisi yang berbeda dari pangkalan hal ini dilakukan untuk mendapatkan penumpang dari sisi jalan yang lain. Sesuai ungkapan informan “Ya yang penting setiap pagi datang, supaya mendapatkan posisi yang pertama. Kalau ada penumpang nanti akan dapat saya dahulu” (Ms, 53Th)

b. **Strategi Adaptasi dengan Melakukan Perubahan dalam Profesi Becak**

Tindakan tukang becak adalah dengan mengikuti acara atau kegiatan becak hias misalnya dalam acara maulid nabi, karnaval dan lainnya. Adaptasi yang selanjutnya dilakukan adalah dengan menggunakan becaknya sebagai tempat barang rongsok yang ditemukan disaat perjalanan yang selanjutnya dikumpulkan dan dijual untuk menambah penghasilan tukang becak. Sesuai ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Mustofa bahwa, “ ... kalau misalnya ada tawaran becak hias saya siap yang penting dapat uang, kalau ada acara karnaval, maulid nabi biasanya memakai becak” (Mf, 52Th)

c. Strategi Adaptasi Tukang Becak dengan Memiliki Pekerjaan Sampingan

Tukang becak memiliki pekerjaan sampingan untuk meningkatkan sosial ekonomi mereka. Pekerjaan yang menjadi pilihan saat ini adalah pekerjaan jahit sepatu, tukang bangunan dan juru parkir. Sesuai ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Hartono bahwa, “4 tahun terakhir lebih sering di sol sepatu. Penghasilan bertambah dengan tambahan pekerjaan lain.” (Hn, 40Th)

d. Strategi Adaptasi Tukang Becak dengan Lebih Banyak Menunggu Penumpang di Pangkalan

Tukang becak berangkat ke pangkalan hanya sebagai simbol atau citra yang menunjukkan bahwa tukang becak telah bekerja dan tidak menganggur. Adaptasi ritualime yang ditunjukkan oleh salah satu tukang becak yang menjadikan tukang becak sebagai simbol belaka dalam kenyataannya tukang becak tersebut tidak bekerja menjadi tukang becak namun bekerja sebagai tukang sol sepatu di pangkalan becak. Sesuai ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Musdar bahwa, “Sebenarnya saya bekerja karena ingin mendapatkan penghasilan, tapi pernah dari pada menganggur di rumah jadi mending ke pangkalan meskipun tidak mendapatkan penghasilan.” (Ms, 53Th).

Pembahasan

1. Tahapan Strategi Adaptasi Tukang Becak

a. Harapan Tukang Becak dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

Tukang becak memiliki harapan yang besar menjadi tukang becak. Harapan tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal pendidikan serta keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi.. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa tukang becak telah berada dalam tahap pertama yaitu tahap *honeymoon*. Tahap *honeymoon* merupakan tahap adaptasi yang dialami oleh tukang becak dimana tukang becak memiliki semangat, penasaran, ekspektasi atau harapan yang tinggi serta menggebu-gebu (Martin and Nakayama, 2010:327).

b. Kenyataan Tukang Becak yang Mengalami Kekecewaan dan Pasrah pada Nasib

Tukang becak mengalami perubahan keadaan sosial ekonomi yang dahulu masih bisa mencukupi dan saat ini kekurangan. Setiap harinya sering sekali tidak mendapatkan uang saat bekerja dan pelanggan yang dulu menggunakan sudah jarang kembali. Tukang becak pun merasa kecewa karena kenyataan yang mereka alami tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat harapan atau ekspektasi, rasa semangat dan penasaran tersebut berubah kecewa karena kenyataan yang dialami tidak sesuai akhirnya timbul rasa jengkel, frustrasi, kalut, dan tidak mampu berbuat apa-apa yang biasa disebut dengan tahap *frustration* (Martin and Nakayama, 2010:327).

c. Strategi Adaptasi Tukang Becak untuk Menyesuaikan dengan Keadaan yang Dialami

Tiga tukang becak menyatakan untuk menambah pekerjaan menjadi tukang sol sepatu, tukang bangunan dan juru parkir. Tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa melakukan *flight resolution* yang bertujuan untuk menambah penghasilan mereka dengan pekerjaan lain yang mereka lakukan. Tindakan tukang becak tersebut juga merupakan salah satu adaptasi mata pencaharian *non-natural resources*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa “... *Based on the activity, the social and economic adaptation in this location is divided into two terms, first adaptation based on natural resources and second adaptation based on non-natural resources*” (Wijaya *et.al.*, 2016). Dua tukang becak telah melakukan meningkatkan etos kerja, berkeliling mencari penumpang dan datang lebih awal ke pangkalan. Tindakan yang dilakukan tukang

becak tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan *fight resolution* dimana seseorang akan tidak merasa nyaman dengan keadaan sehingga muncul usaha menjalani segala daya upaya yang terbaik. Fase ini strategi adaptasi yang dilakukan sifatnya aktif dengan tindakan yang optimal (Martin and Nakayama, 2010:327).

2. Strategi Adaptasi Tukang Becak

a. Strategi Adaptasi Tukang Becak dengan Meningkatkan Etos Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tukang becak melakukan adaptasi konformitas (*conformity*). Merton berpendapat bahwa “*To the extent that a society is stable, adaptation type I conformity to both cultural goals and institutionalized means is the most common and widely diffused*” (Merton, 1968:195). Adaptasi yang dilakukan adalah meningkatkan etos kerja mereka dengan datang lebih pagi supaya mendapatkan giliran yang pertama, menambah jam kerja, memarkir becak di sisi jalan yang berbeda guna mendapatkan penumpang dari sisi tersebut dan berkeliling mencari penumpang disaat pangkalan sepi.

b. Strategi Adaptasi dengan Melakukan Perubahan dalam Profesi Becak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adaptasi berupa inovasi yang dilakukan oleh tukang becak dengan mengikuti kegiatan seperti maulid nabi, karnaval atau perayaan yang menggunakan becak hias. Penyesuaian dengan berpartisipasi dalam upacara adat, menandakan bahwa telah melakukan adaptasi sosial. Adaptasi sosial yang mereka lakukan melalui kegiatan gotong royong, upacara/adat, dan lain-lain (Lusiana, 2018). Tukang becak juga menggunakan becak untuk tempat barang-barang rongsok yang didapat dari jalan. Penumpang tukang becak juga menggunakan jasa tukang becak untuk mengangkut barang belanjaan. Inovasi (*innovation*) adalah tipe adaptasi dengan mengkesampingkan cara yang melembaga dan fokus bagaimana mencapai tujuan yang konvensional. Adaptasi yang bersifat inovasi juga akan berdampak terhadap kelanjutan profesi tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian Prospero, “*... adaptation strategies that can help support the sustainability. The strategies adopted by fishers include, for example, investing in innovation, reorganising the supply chain, ...*” (P. Prospero et al., 2018).

c. Strategi Adaptasi Tukang Becak dengan Memiliki Pekerjaan Sampingan

Tukang becak lebih memilih pekerjaan yang lain karena bekerja menjadi tukang becak dirasa berat karena jarang mendapatkan penghasilan. Sesuai hasil penelitian Mangantta menunjukkan, strategi adaptasi yang dilakukan oleh tukang becak yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan (Mangantta, 2016). Pekerjaan tersebut adalah tukang jahit sepatu, tukang bangunan dan juru parkir. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh tukang becak paguyuban mstrip menunjukkan bahwa salah satu bentuk adaptasi penarikan diri (*retreatism*). “*... The rejection of cultural goals and institutional means is probably the least common. ...*” (Merton, 1968: 207).

d. Strategi Adaptasi Tukang Becak dengan Lebih Banyak Menunggu Penumpang di Pangkalan

Tukang becak dalam kesahariannya ke pangkalan becak hanya sekedar menunggu penumpang. Mereka hanya berdiam di pangkalan dan tidak melakukan tindakan yang lain. Tindakan yang dilakukan oleh tukang becak merupakan simbol atau sebuah pencitraan, agar masyarakat terutama keluarga mereka menganggap bahwa bekerja dan memiliki pekerjaan dalam kenyataannya adalah pengangguran. Tukang becak paguyuban mstrip menunjukkan telah melakukan adaptasi ritualisme (*ritualism*). “*... cultural goals of great pecuniary success*

and rapid social mobility to the point where one's aspirations can be satisfied. But though one rejects the cultural obligation to attempt ... ”(Merton, 1968:203-204).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tukang becak melakukan strategi adaptasi untuk menyesuaikan keadaan yang mereka alami. Tahapan strategi adaptasi tukang becak tersebut dimulai dari harapan-harapan tukang becak yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menimbulkan tindakan untuk menyesuaikan dengan keadaan. Harapan tukang becak yaitu mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal pendidikan serta keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi. Kenyataannya tukang becak mengalami kekecewaan karena saat ini sepi penumpang sehingga penghasilan rendah. Berdasarkan hal tersebut tukang becak melakukan strategi adaptasi dengan meningkatkan etos kerja berupa datang lebih awal, menambah jam kerja mereka, berkeliling mencari penumpang dan meletakkan becak di sisi yang berbeda dari pangkalan. Strategi adaptasi dengan melakukan inovasi dengan mengikuti acara becak hias misalnya dalam acara maulid nabi, karnaval. Strategi adaptasi dengan memiliki pekerjaan sampingan misalnya kuli bangunan, juru parkir, tani, jahit sepatu dan mencari barang rongsok. Strategi adaptasi dengan lebih banyak menunggu penumpang di pangkalan sebagian besar dilakukan oleh tukang becak yang tercermin dari ritual keseharian tukang becak berangkat ke pangkalan hanya sebagai “simbol” yang menunjukkan bahwa tukang becak telah bekerja namun dalam kenyataannya menganggur di pangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W. John. 1976. *Anticipation, Adaptation, and the Concept of Culture in Anthropology*. Science, New Series, Vol. 192, No. 4242 (May 28, 1976)
- Jamaludin, Adon. 2017. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematika*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Lusiana, Aprillia. 2018. *Pola Adaptasi SosiAL Ekonomi Masyarakat Etnis Nias Di Desa Keling Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.
- Martin J. N. & Nakayama, T. K. 2010. *Intercultural Communication in 5th ed*. Arizona: McGraw-Hill.
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Sturcture*. New York: The Free Press.
- Prosperi, Paolo et. al. 2018. *Adaptation Strategies Of Small-Scale Fisheries Whitin Changing Market And Regulatory Conditions Tn The EU*.
- Pudja, Ariyanto. 1989. *Adaptasi Masyarakat Makian di Tempat Yang Baru*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, Wawargita Permata et. al. 2018. *Adaptation Of Social-Economic Livelihoods In Coastal Community: The Case Of Mangunharjo Sub-District, Semarang City*.